

# REPRESENTASI PENDIDIKAN MASYARAKAT TERPENCIL DALAM FILM SOKOLA RIMBA KARYA MIRA LESMANA

Oleh: **Reni Damayanti**  
Dosen Pembimbing: **Nita Rimayanti, M.Comm**

Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru  
Telp/fax 0761-63277

## Abstract

*Sokola Rimba is a film full of education and humanity. This film reveals the life story of a teacher who devotes himself to fellow humans, especially the jungle people. Education is a process with certain methods so that someone acquires knowledge, understanding and the way people behave according to their needs. This study aims to provide knowledge to the people who live in remote areas, especially the suku rimba, on the importance of education so that there is no more land transfer and to know the denotation, connotation and myths of education in remote communities in the Sokola Rimba film.*

*This study uses descriptive qualitative research methods, using Roland Barthes's semiotic method which includes denotations, connotations and myths. the subject of this research is the scenes that identify education itself in the film Sokola Rimba. While the object of this research is the Sokola Rimba film. Data collection techniques used are observation, documentation and literature. In achieving the validity of the data in this study, the authors used triangulation.*

*The results of the study show that: (1) The meaning of denotation in the film sokolah rimba is how the actual state of education is in the jungle tribe that is in the learning process only by using tools that have natural surroundings such as rubber seeds. (2) The meaning of connotation is generally the education factor in remote communities is education carried out in the open or open world, not using buildings either semi or permanent. (3) The myth in the film sokolah rimba is seen from several perceptions that have been embedded that the people who live in remote areas is an innocent, primitive, and illiterate society.*

*Keywords: Film, Semiotics, Education, and Sokola Rimba*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu proses pembelajaran agar menjadi lebih baik, yang kebanyakan masyarakat menganggap pendidikan itu sangat penting dan itu tercantum dalam Undang-Undang Dasar dimana semua masyarakat berhak mendapatkan pendidikan 9 tahun tanpa terkecuali. Kenyataannya ketidak merataan pendidikan itu masih banyak kita jumpai terlebih di suatu daerah yang berada jauh dari pusat pendidikan itu sendiri.

Setiap orang memiliki pandangan masing-masing mengenai pendidikan, terlihat dengan bagaimana mereka menyikapi seberapa besar pengaruh pendidikan dalam kehidupan mereka. Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang sangat rendah mengakibatkan banyaknya anak yang tidak sempat memperoleh pendidikan. Cara pandang masyarakat terpencil yang lebih memprioritaskan untuk bekerja dan menghasilkan uang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dibandingkan untuk meraih pendidikan itu sendiri.

Masalah yang sering muncul dalam pendidikan yang ada di masyarakat terpencil adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Seperti jarak yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka, gedung sekolah yang tidak layak, fasilitas yang kurang memadai, dan kualitas tenaga pengajar. Kondisi tersebut menjadikan kondisi yang lumrah bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pendidikan biasa mulai diterapkan kepada anak-anak, dimana pada usia tersebut lebih mudah dan cepat pendidik memberikan pembelajaran baik yang berupa membaca, menulis maupun pendidikan moral. Membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik dan berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi keberlangsungan hidup manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta

pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Dengan membaca seseorang akan lebih tinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, serta memperluas wawasan. Untuk itu membaca merupakan langkah awal seseorang yang ingin maju dan meningkatkan diri mereka.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara orang bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan itu adalah suatu proses penyesuaian terus menerus pada setiap fase yang menambah kecakapan kedalam pertumbuhan seseorang (Muhibbin, 2005:10). Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pemutaanya akan semakin baik. Pesan pendidikan sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberitahu khalayak tentang sesuatu karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya dengan orang lain. Selain sebagai alat informasi, film juga sebagai tempat untuk menyadarkan masyarakat tentang berbagai hal seperti pendidikan, maupun kebudayaan. Film itu sendiri memberikan pandangan baru kepada khalayak akan pentingnya sebuah pendidikan baik itu secara formal, non-formal, maupun informal.

Masyarakat yang berada jauh dari pusat keramaian dengan masyarakat lainnya dan bisa dibidang sebagai masyarakat pedalaman biasanya tidak mengenal pendidikan baik berupa bacaan maupun tulisan sert masih adanya dogma atau kepercayaan bahwa pendidikan dapat mencaput akar kebudayaan dan warisan nenek moyang mereka, contohnya yaitu suku-suku yang berada di daerah pedalaman Jambi khususnya masyarakat rimba, yang masih memegang

adat istiadat mereka, salah satunya adalah melarang anak-anaknya untuk menerima ilmu dari luar. Mereka menganggap bahwa hidup yang pada umumnya dijalani oleh masyarakat di luar rimba atau disebut dengan “orang luar” dianggap sebuah pelanggaran adat bagi masyarakat rimba.

Beberapa aktivis atau orang-orang yang peduli akan pendidikan bagi masyarakat terpencil terlebih kepada pendidikan bagi masyarakat suku rimba itu sendiri. Salah satunya yaitu Saur Marlina Manurung atau lebih dikenal sebagai Butet Manurung. Di dalam film Sokolah Rimba diperlihatkan bahwasannya pendidikan untuk masyarakat yang tinggal di daerah terpencil khususnya suku rimba tidak bisa disama ratakan dengan kurikulum nasional dimana seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti ujian nasional melainkan dengan menggunakan sistem yang dapat dimengerti oleh orang rimba yaitu dengan cara bermain dengan alam. Mengajar orang rimba bukan hanya memberdayakan mereka tetapi juga memperkaya nasionalisme mengenai cara pandang, budaya, prilaku dan kehidupan orang rimba. Pendidikan yang penting adalah pendidikan yang membuat mereka (orang rimba) siap untuk menghadapi tekanan perubahan.

Untuk itu Riri Riza dan Mira Lesmana terinspirasi oleh cara pandang Butet terhadap orang rimba. Setelah membaca buku catatan pengalaman Butet serta kekaguman mereka terhadap Butet yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap masyarakat marjinal di Indonesia dan keunikan kultur orang rimba inilah yang mendorong mereka memfilmkan Sokolah Rimba. Sokolah adalah organisasi non-profit yang menyediakan kesempatan pendidikan bagi masyarakat marjinal di plosok Indonesia. Film sokolah rimba merupakan sebuah film drama yang sarat akan unsur pendidikan dan kemanusiaan. Film ini berdurasi sekitar 1 jam 30 menit, dan juga film ini dikemas dalam

film cerita yang menghibur seperti film-film yang sebelumnya seperti laskar pelangi atau sang pemimpi. Seperti halnya laskar pelangi yang berangkat dari sebuah novel dan kemudian mengubahnya dalam bentuk audio video. Penghargaan yang diperoleh sejak film ini dirilis antara lain:

1. Piala Maya 2013 sebagai *Best Feature Film*
2. *Cinemas Movie Awards RCTI 2015* sebagai *Most Favorite Actress (Prisia Nasution)* dan *Best Child Actor (Nengkabau)*
3. *Focus on Asia fukuoka Internasional Film Festival 2014 “Audience Awards”*
4. *Indonesia Film Festival 2014 “Best Adapted Script”* dan *“Special Award for Best Child Actor”*.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Representasi Pendidikan Masyarakat Terpencil Dalam Film Sokolah Rimba Karya Mira Lesmana?

### **Identifikasi Masalah**

Bertitik tolak dari rumusan masalah tersebut, maka identifikasi masalah yang dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi pendidikan masyarakat terpencil dalam film Sokolah Rimba?
2. Bagaimana makna konotasi pendidikan masyarakat terpencil dalam film Sokolah Rimba?
3. Bagaimana mitos pendidikan masyarakat terpencil dalam film Sokolah Rimba?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi pendidikan masyarakat terpencil dalam film Sokola Rimba.
2. Untuk mengetahui makna konotasi pendidikan masyarakat terpencil dalam film Sokola Rimba.
3. Untuk mengetahui mitos pendidikan masyarakat terpencil dalam film Sokola Rimba.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Representasi

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol, representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Menurut Hall (1997:28) dalam Saputra, 2014:4). Representasi juga merupakan sebuah proses bagaimana sebuah refren mendapatkan bentuk tertentu dengan tanda-tanda. Menurut *Turner*, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur,2006:127-128). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bias dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Marcel Danesi (2010:16) mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-

tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

### 2. Pendidikan Masyarakat Terpencil

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara orang bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan itu adalah suatu proses penyesuaian terus menerus pada setiap *fase* yang menambah kecakapan kedalam pertumbuhan seseorang (Muhibbin, 2005:10).

Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala upaya untuk memajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran cerdas, pintar dan bertubuh sehat (dalam Sambo dan Oscar, 2010:28).

Pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur, yaitu:

#### a. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Adapun lembaga pendidikan formal adalah sekolah.

#### b. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang No 20 Tahun 2003). Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja,

tertib dan berencana diluar kegiatan persekolahan.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri (Suprijanto, 2005: 6-8). Dalam lembaga pendidikan informal kegiatan pendidikan tanpa organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi. Adapun alasan diatas pendidikan informal ini tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang/ peserta didik.

3. Semiotika Roland Barthes

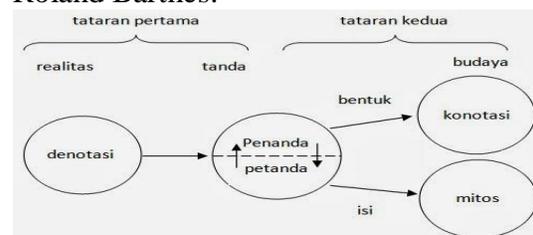
Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Secara etimologi istilah semiotika berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat mewakili suatu yang lain (Sobur, 2012:95)

Analisis semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (menurut Piliang dalam Sobur, 2012: 300). Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak diluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung kepada kebudayaan. Hal ini menimbulkan perhatian pada makna tambahan (konotatif) dan arti penunjuk (denotatif) kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. Pelaksanaan hal ini dilakukan dengan

mengakui adanya mitos yang telah ada dan sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi (Denesi, 2010:97)

Salah seorang pengikut Saussure, Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti gambar dibawah ini (Sobur, 2012:126-127)

Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes:



Melalui gambar di atas, Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (Sobur, 2012: 127-128).

1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak dibisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikansi tahap pertama

2. Makna Konotasi

Makna yang memiliki sejarah budaya di belakangnya yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikansi tertentu. Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya-karya seni.

3. Mitos  
Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Dalam kerangka *Barthes*, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu, jadi mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah kepada kehendak sejarah, dan membuat kemungkinan tampak abadi.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi dan mitos. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan dimulai dari bulan April 2017 sampai dengan September 2018. Subjek dari penelitian ini adalah *scene-scene* yang mengena pendidikan itu sendiri dalam film Sokola Rimba. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah film Sokola Rimba. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan study pustaka.

Untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis data berdasarkan siklus yang dilukiskan oleh Huberman dan Miles yaitu Model Analisis Data Interaktif. Menurut Maleong (dalam Kriyanto, 2012: 167), analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Sokolah Rimba termasuk kedalam genre Drama. Film yang ber-*genre* drama bercerita tentang kehidupan dan perilaku manusia sehari-hari. Film ini menceritakan tentang seorang yang bekerja di suatu lembaga yang peduli akan pendidikan bagi orang rimba agar tidak dibodoh-bodohi oleh orang luar. Film Sokolah Rimba menggambarkan bagaimana kondisi orang rimba yang jauh akan modernisasi. Dan juga kepedulian seorang perempuan yang bernama Butet Manurung akan pendidikan untuk orang rimba yang ada di sepanjang sungai Makekal.

Gambar 2. Makna denotasi, konotasi dan mitos pada *scene* 18

Visual	
Tipe of shot	Medium Long Shot Close up
Dialog	berapa kalau aku ambil tiga dari sepuluh?

Denotasi dalam *scene* 18 pada menit ke 09.51 *Medium Long Shot*, mengvisualisasikan anak-anak sedang mencoba berhitung dengan menggunakan papan tulis dan kapur sebagai medianya. Dipondok yang butet gunakan sebagai tempat anak-anak rimba belajar terdapat beberapa buku, kapur dan juga papan tulis dan dengan beralaskan tikar yang terbuat dari daun pandan, ada 5 orang anak suku rimba yang sedang belajar termasuk beindah. Salah satu teman beindah mencoba mengajarkan beindah tentang pengurangan dengan membuat garis dipapan tulis dan bertanya kepada beindah, ada 10 garis kalau aku ambil 3 berapa sisianya? Kemudian beindah menjawab 7, anak-anak rimba lainnya

bersorak hebat dan ketika ditanyakan kembali soal yang sama menggunakan jari beindah salah menjawabnya itu membuat teman-temannya sedikit kesal ke beindah. Dan dimenit ke 10.35 *Close up*, dan tak kalah akal kemudian butet datang dan membantu beindah menyelesaikan perhitungannya dengan membawa beberapa buah biji karet sebagai alat bantu berhitung dan meminta beindah menghitungnya untuk menjawab pertanyaan dari teman-temannya.

Konotasi dalam *scene* ini adalah Penggunaan media abakus dengan pemanfaatan potensi alam sekitar yaitu biji karet dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap konsep pembelajaran matematika, adanya pertumbuhan nilai rasa ingin tahu anak-anak.

Mitos dalam *scene* ini adalah Pengertian pendidikan menjadi hal yang sebaiknya kita juga perlu ketahui untuk menambah wawasan kita terhadap hal yang selalu berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari, karena kita selalu melewati proses pendidikan, maka oleh sebab itulah kita sebagai pelaku harus paham juga apa pengertian pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan bukan hanya untuk diketahui belaka melainkan dengan memahaminya lalu berusaha untuk menjalankan prosesnya berdasarkan apa yang memang tertuang dalam pengertian pendidikan tersebut. Kita terlalu sering melihat berbagai kejadian nyata yang mencoreng nama baik dari pendidikan tersebut mungkin salah satu penyebabnya adalah dikarenakan mereka tidak menguasai nilai-nilai apa yang diartikan dalam kata pendidikan itu sendiri.

Gambar 3. Makna denotasi, konotasi dan mitos pada *scene* 46

Visual	
Type of shot	Medium Long Shot Long shot

Dialog	“suara dari beberapa anak rimba yang sedang belajar”
--------	--

Denotasi dalam *scene* 46 pada menit ke 32.25 *Medium Long Shot*, mengvisualisasikan anak-anak sedang belajar mengenal huruf. Ternyata selain di hulu sungai makekal butet juga merambah ke bagian hilir sungai makekal untuk mendidik dan juga memperkenalkan pendidikan untuk anak-anak rimba hilir agar mereka tidak hanya tahu bermain saja melainkan bisa memanfaatkan waktu dengan belajar, meskipun keadaan tempat ia mengajar tidak berbeda jauh dengan di hulu. Butet mengajar anak-anak rimba di hilir dengan beralaskan dedaunan yang gugur di hutan tanpa sebuah pondok dengan menggunakan papan tulis, kapur dan juga beberapa buku yang ia bawa. Di hari pertama ia mengajar butet mencoba memperkenalkan huruf dan juga bagaimana cara mengeja sebuah huruf. Butet merasa senang karena antusias anak-anak rimba hilir akan belajar juga besar terutama bungo yang semenjak kedatangannya ia merasa senang sekali.

Konotasi dalam *scene* ini adalah salah satu langkah pertama untuk menjadi pembaca yang sukses adalah belajar mengenali konsep huruf abjad. Kita perlu mengetahui bahwa "konsep huruf abjad" adalah proses awal seorang anak membedakan karakter satu huruf dengan huruf lainnya yang bila dirangkaikan akan menimbulkan keragaman bunyi. Proses ini adalah tahap dimana anak mulai mengidentifikasi bunyi yang ada dalam kata, setelah itu barulah dapat diajarkan bagaimana huruf-huruf abjad itu dapat membentuk suatu kata yang bermakna berbeda satu dengan lainnya.

Mitos dalam *scene* ini adalah ketika sampai pada proses pengenalan huruf-huruf abjad pada anak, ada hal penting lain yang patut menjadi perhatian. Mencermati kemampuan memori pada anak perlu dilakukan agar jangan sampai anak merasa dipaksa untuk menghafal semua huruf dalam

waktu singkat. Meskipun membaca memang merupakan suatu proses yang mewajibkan seseorang mampu menggunakan keterampilan diskriminasi visual suara juga adanya proses perhatian dan memori. Karena itu, latihan yang cukup sering harus diberikan pada anak. Menerapkannya dalam suasana belajar yang tidak formal akan lebih baik. Tujuan utama memahami konsep huruf abjad adalah agar anak-anak memahami apa yang mereka baca, sehingga membaca huruf dan suara yang serasi itu juga harus menghubungkan kata-kata dan makna. Belajar membaca adalah proses yang relatif panjang yang dimulai sangat awal dalam pembangunan dan jelas sebelum anak-anak memasuki sekolah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Penulis menyimpulkan bahwasannya masyarakat yang tinggal didaerah terpencil itu lugu, dan juga primitif. Ketika mereka disejajarkan untuk dapat meraih pendidikan maka mereka tidak berbeda jauh dengan masyarakat pada umumnya yang tinggal dipertanian. Terdapat beberapa scene yang menggambarkan bagaimana antusiasnya anak-anak rimba ingin belajar, mereka juga dapat membaca dan berhitung. Selain itu dalam film ini kita diajarkan untuk peduli terhadap sesama manusia dan juga lingkungan. Karena film ini mengajarkan kita agar tidak terus menerus mengeksploitasi hutan karena dapat merusak ekosistem yang ada dan pada akhirnya juga akan merugikan kita sebagai makhluk hidup. Film ini juga memiliki pesan moral bagaimana kita bersikap kepada kelompok yang baru kita temui.

1. Makna denotasi dalam film sokolah rimba ini adalah bagaimana keadaan yang sebenarnya pendidikan itu yang

ada di dalam suku rimba yang dalam proses belajar mengajar hanya dengan menggunakan alat yang ada alam seperti biji karet.

2. Makna konotasi pada umumnya faktor pendidikan masyarakat terpencil adalah pendidikan yang dilakukan di alam bebas/terbuka, tidak menggunakan gedung baik yang semi maupun permanen.
3. Mitos dalam film sokolah rimba ini adalah dilihat dari beberapa persepsi yang selama ini tertanam bahwa masyarakat yang tinggal didaerah terpencil merupakan masyarakat yang lugu, primitif, dan juga buta aksara.

### **SARAN**

1. Berdasarkan dari proses analisis peneliti, peneliti menyarankan bahwa penelitian ini dapat dikembangkan dan juga dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.
2. Untuk lebih memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang film, peneliti menyarankan kepada peneliti yang selanjutnya yang meneliti tentang film agar menggunakan teori lain dan juga meneliti film bukan hanya dari segi cerita melainkan juga dari segi teknik kamera, editing dan unsur sinematografi lainnya yang ada hubungannya dengan komunikasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertasing, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran Edisi Pertama*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group

- Muhibbin, Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sambo, Bartolomeus dan Oscar Yasunari. 2010. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasi Di Indonesia Dewasa Ini*. Bandung: Universitas Katolik Parahiyangan
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2012. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.